

SYSTEMATIC REVIEW: ANALISIS HUBUNGAN PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN BUTON

Purnama^{1*}, Herianto², Nurdin³, Darmin Hasirun⁴

^{1,3,4}Program Studi Administrasi Pemerintahan Daerah, FIPH, Universitas Muslim Buton. Indonesia

²Program Studi Kewirausahaan, FEB, Universitas Muslim Buton. Indonesia

*Korespondensi: lapurnama8@gmail.com

Citation (APA):

Purnama, Herianto, H., Nurdin, N., & Hasirun, D. (2024). Systematic Review: Analisis Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Buton. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2), 494–505.

<https://doi.org/10.33506/jn.v10i2.3806>

Email Authors:

Lapurnama8@gmail.com

Heri00anto00@gmail.com

Nurdinadmpemda@gmail.com

darminhasirun@gmail.com

Submitted: 29 Oktober, 2024

Accepted: 25 November, 2024

Published: 27 Desember, 2024

Copyright (c) 2024 Purnama, Herianto, Nurdin, Darmin Hasirun

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Buton. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah systematic literature review berdasarkan pedoman PRISMA. Pertumbuhan ekonomi sering diasumsikan dapat mengurangi kemiskinan melalui peningkatan lapangan kerja dan pendapatan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Buton, pertumbuhan ekonomi yang signifikan tidak selalu sejalan dengan penurunan tingkat kemiskinan. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kemiskinan yang meliputi factor pendidikan, pengangguran, jumlah penduduk, dan ketimpangan. Analisis meta menemukan tiga pola hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan: pertumbuhan ekonomi yang mengurangi kemiskinan, meningkatkan kemiskinan, atau tidak berdampak signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Buton perlu diimbangi dengan kebijakan yang lebih inklusif dan fokus pada pengurangan kemiskinan, terutama di sektor-sektor yang paling rentan.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi; Kemiskinan; Systematic Literature Review; Kabupaten Buton; Kebijakan Inklusif.

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between economic growth and poverty levels in Buton Regency using a systematic literature review approach based on PRISMA guidelines. Although economic growth is often assumed to reduce poverty through increased employment and income, the results of this study show that in Buton Regency, significant economic growth does not always correspond with a decrease in poverty levels. This study identifies several causes of poverty, including educational factors, unemployment, population size, and inequality. Meta-analysis found three patterns of the relationship between economic growth and poverty: economic growth that reduces poverty, increases poverty, or has no significant impact on poverty. These findings indicate that economic growth in Buton Regency needs to be balanced with more inclusive policies focusing on poverty reduction, especially in the most vulnerable sectors.

Keywords: Economic Growth, Poverty, Systematic Literature Review, Buton Regency, Inclusive Policies

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan suatu perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa secara keberlanjutan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi umumnya diukur melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selama periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang timbul di suatu negara atau daerah mencerminkan adanya perbaikan ekonomi kearah yang lebih baik. Namun demikian dampak pertumbuhan ekonomi tidak selalu dirasakan oleh seluruh bagian lapisan masyarakat, dan permasalahan seperti ketimpangan pendapatan dan kemiskinan masih menjadi permasalahan yang selalu ada.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), perekonomian Indonesia pada tahun 2023 tumbuh sebesar 5,05 persen, lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2022 hanya sebesar 5,31 persen. Penguatan perekonomian nasional yang terjadi di tahun 2022 tersebut juga dirasakan pada tingkat daerah salah satunya yakni Kabupaten Buton, di mana berdasarkan data BPS menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Buton pada tahun 2022 sebesar 5,76 persen.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Buton menduduki peringkat keempat tertinggi di antara kabupaten/kota lain yang berada di provinsi Sulawesi Tenggara. Apabila kondisi tersebut di atas dilihat dalam teori *Trickle Down Effect*, pertumbuhan ekonomi yang terjadi di level atas akan memberikan dampak positif terhadap semua lapisan masyarakat yang berada pada level bawah. Teori ini menyatakan bahwa peningkatan ekonomi yang terjadi di tingkat atas akan berdampak pada kelompok bawah dengan mekanisme terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatkan investasi dan pendapatan. Namun, hal ini nampaknya tidak selalu terjadi, peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Buton ternyata tidak berdampak positif dalam menurunkan angka kemiskinan yang berada pada wilayah tersebut, berdasarkan pada data yang sama BPS merilis tingkat kemiskinan yang dimiliki oleh Kabupaten Buton sebesar 13,77 persen atau lebih tinggi dibawah rata-rata tingkat kemiskinan nasional yakni 9,36 persen dan provinsi 11,34 persen.

Tingkat kemiskinan yang ada di Kabupaten masih tergolong tinggi jika di komparasikan dengan angka kemiskinan pada tingkat nasional di Tahun 2023 yakni 9,36 %, (sumber BPS), hal tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Buton belum berdampak signifikan dalam menurunkan angka kemiskinan masyarakat. Sehingga dari gambaran yang terjadi di Kabupaten Buton memunculkan pertanyaan penting mengenai kesenjangan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pada daerah tersebut.

Kemiskinan merupakan akar dari berbagai masalah sosial dan ekonomi di seluruh dunia karena ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dayang yang menghambat potensi manusia dan pembangunan keberlanjutan . Suhartono dalam (Ginting & Rasbin, 2010: 280) mengidentifikasi empat penyebab utama kemiskinan, pertama faktor individu, yang berkaitan dengan kondisi fisik psikologis serta pemilihan dan kemampuan seseorang dalam menghadapi hidup. Kedua, faktor sosial yaitu kondisi sosial seperti diskriminasi yang dapat menjebak seseorang dalam kemiskinan. Ketiga Faktor Kultural, yang mengacu pada budaya kemiskinan termasuk kebiasaan hidup dan mentalitas seperti pemalas dan fatalisme. Terakhir faktor struktural, yang merujuk pada sistem yang tidak adil dan sulit diakses, seperti sistem sistem ekonomi neoliberalisme yang justru menguntungkan kelompok kaya dan investor asing, sementara menyulitkan petani, nelayan dan pekerja formal untuk keluar dari kemiskinan.

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis relasi antara perkembangan ekonomi dan angka kemiskinan di Wilayah Kabupaten Buton, dengan fokus pada evaluasi dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan angka kemiskinan. Lebih lanjut penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi tersebut antara lain, pendidikan, pengangguran, populasi dan ketimpangan ekonomi.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode *systematic literatur review* dengan kerangka metode *preferred Reporting Items for systematic review and meta-analisis* (PRIMA). Metode *systematic review* merupakan metode penelitian yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menginterpretasi seluruh hasil penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian atau fenomena yang menjadi fokus (Kitchenham dalam Siswanto, 2010: 328). Metode *systematic review* bermanfaat untuk mensintesis berbagai hasil penelitian agar informasi yang disajikan kepada pengambil kebijakan lebih komprehensif dan berimbang (Siswanto, 2010: 329). Langkah-langkah dalam *systematic review* meliputi perumusan pertanyaan penelitian, pencarian literatur yang sistematis, penyaringan artikel, analisis dan sintesis temuan, pengendalian kualitas dan penyusunan laporan akhir (Perry & Hammond dalam (Wolor et al., 2021: 107).

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data dari hasil kajian literatur, yang bersifat deskriptif dengan menekankan proses dan makna. Setelah dilakukan kajian literatur secara mendalam untuk dianalisis, beberapa artikel dipilih sebagai korpus utama. Artikel-artikel ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari jurnal-jurnal yang secara khusus meneliti dan mempublikasikan kajian tentang pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.

Proses tinjauan sistematis melibatkan beberapa tahap, yaitu pertama, membuat penjelasan tentang alasan dan tujuan penelitian, kedua, Menentukan pertanyaan penelitian, ketiga mencari literatur, keempat penetapan kriteria seleksi untuk memilih studi yang relevan, kelima, pengembangan strategi data untuk pengumpulan informasi yang dibutuhkan, keenam, menilai kualitas penelitian, ketujuh, sintesis data untuk mengintegrasikan hasil penelitian (Vasconcelos et al, dalam (Wolor et al., 2021: 107).

Tabel I: Pertanyaan Penelitian

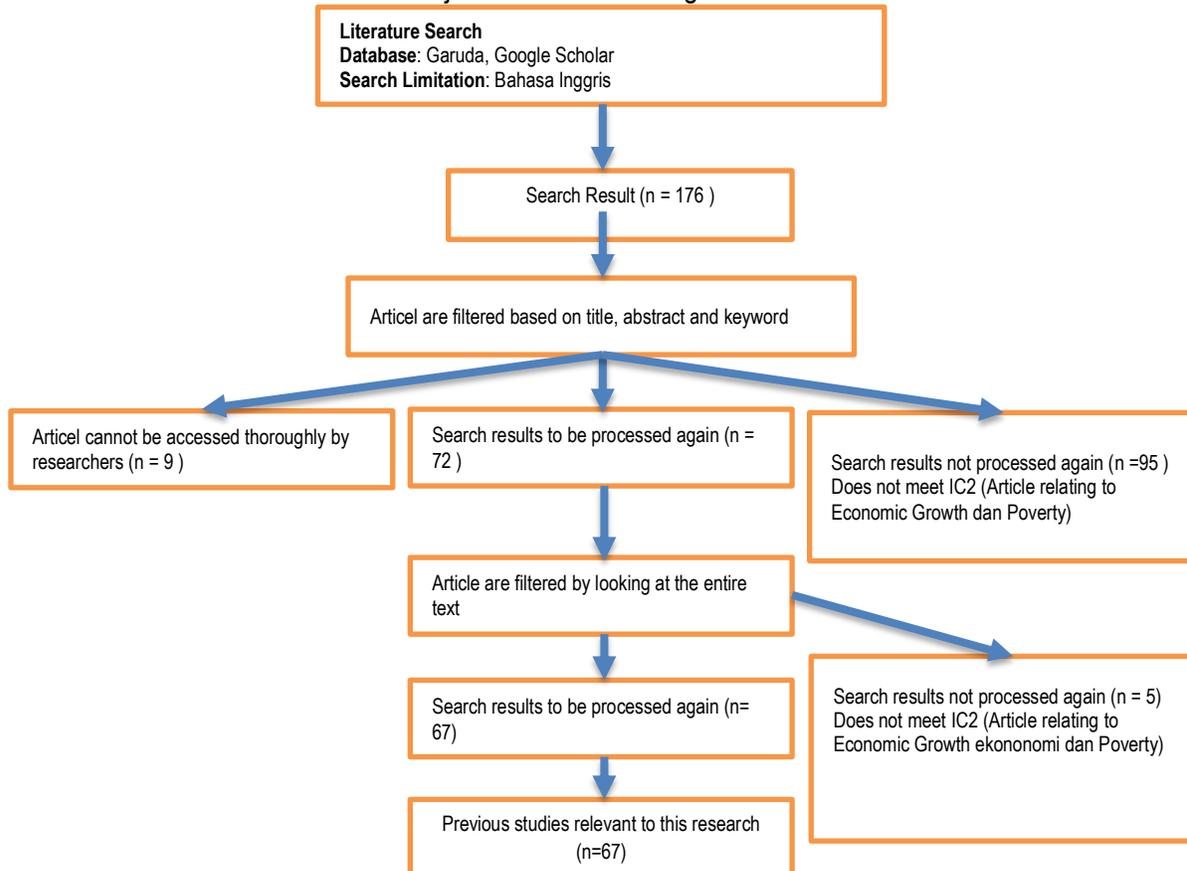
No	Pertanyaan Penelitian	Motivasi
1	Apa saja temuan utama dari studi-studi sebelumnya yang berkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan angka kemiskinan pada wilayah lain yang mirip dengan kabupaten Buton?	Identifikasi studi-studi sebelumnya yang berkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan angka kemiskinan.
2	Faktor-faktor apa saja yang paling sering diidentifikasi sebagai penentu utama dalam kaitannya antara pertumbuhan ekonomi dan angka kemiskinan?	Identifikasi faktor-faktor yang paling sering diidentifikasi sebagai penentu utama antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan.

Sumber: Daftar pertanyaan wawancara 2024

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 juni 2024 di Wilayah Kota Baubau. Proses pencarian literatur yang sesuai dilakukan dengan menggunakan kata kunci "*Economic growth*" dan "*poverty*". Untuk memilah artikel kami menggunakan database garuda dan *google scholar*. Strategi pencarian artikel telah disesuaikan dengan menerapkan kriteria inklusi yang spesifik yaitu artikel berbahasa inggris, diterbitkan secara lengkap dalam jurnal nasional terindeks antara tahun 2014-2024, dan secara khusus membahas topik pertumbuhan ekonomi serta kemiskinan. Kriteria ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dalam pemilihan artikel dan meminimalisir kemungkinan bias dalam penelitian. Setelah sampel artikel terkumpul, kami melakukan analisis deskripsi untuk mengekstrak data yang relevan dengan

penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian disintesis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan baru terkait tema-tema yang menjadi fokus kajian meta-sintesis ini. Oleh karena itu, meta analisis dapat menghasilkan konsep-konsep baru melalui sintesis konten studi yang disurvei untuk mengubah beberapa studi kualitatif menjadi studi baru dan berkontribusi pada penyebaran pengetahuan ilmiah (Vasconcelos et al., dalam (Wolor et al., 2021: 108).

Gambar I: Tinjauan Sistematis Diagram Alir PRISMA



Data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian diekstrak dari jurnal dan studi utama yang telah dipilih. Kualitas Metodologi penelitian akan menjadi pertimbangan penting dalam menginterpretasikan hasil sintesis dan merumuskan kesimpulan yang valid. Sintesi data dilakukan dengan tujuan mengumpulkan bukti empiris yang kuat untuk mendukung jawaban atas pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelusuran melalui Garuda ditemukan total 176 artikel. 109 jurnal dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Terdapat 67 artikel yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi pada satu sisi membawa dampak baik bagi pengurangan angka kemiskinan dalam suatu wilayah, namun dilain sisi pertumbuhan ekonomi juga tidak berdampak pada pengurangan tingkat kemiskinan. Dari total 67 jurnal yang telah melalui ekstraksi dapat dibuat sintesis yakni pertumbuhan

ekonomi berdampak negatif, pertumbuhan ekonomi berdampak positif serta pertumbuhan ekonomi belum memberikan efek terhadap angka kemiskinan.

Temuan Utama Dari Penelitian Sebelumnya

Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan angka kemiskinan dalam suatu wilayah, berdasarkan pada analisis jurnal dari Wahyu, Dini dan Antoni, Dahlia, Reovasimulo, dan Melinda. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan menunjukkan arah yang negatif (Hidayat R, 2018: 295). Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan, bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi dapat menurunkan angka kemiskinan pada suatu daerah. Pengaruh pertumbuhan ekonomi negatif terhadap tingkat kemiskinan, hal ini tercermin dari data kabupaten/kota yang berada pada provinsi Jawa Timur tahun 2003-2022. Pada tahun 2010, meskipun pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur mencapai 6,68, tingkat kemiskinan tetap berada pada angka 15,26 persen, sebaliknya ditahun 2020 meskipun pertumbuhan ekonomi turun 3,41 persen akibat pandemi, tingkat kemiskinan turun menjadi 11,46 persen. Data tersebut menggambarkan meskipun peningkatan pertumbuhan ekonomi terjadi begitu signifikan, namun tidak serta merta berdampak pada penurunan angka kemiskinan secara konsisten (Pramesti dan A'razy, 2023: 95). Pertumbuhan ekonomi Kabupaten/kota yang tinggi juga terdapat angka kemiskinan yang rendah, begitu pula sebaliknya pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota yang rendah terdapat jumlah penduduk miskin yang menurun atau sedikit. Koefisien pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh sebesar $-0,053672$ yang bertanda negatif nilai probabilitasnya $0,0001$ dibawah $\alpha 0,05$. Hasil tersebut menandakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan signifikan di Wilayah Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Aceh (Triani & Sitorus, 2023: 69). Pertumbuhan ekonomi secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, hasil ini dapat dijelaskan peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan angka kemiskinan (Ali & Saleh, 2020: 58). Pertumbuhan ekonomi yang signifikan berkorelasi positif dengan penyerapan tenaga kerja. Peningkatan kesempatan kerja ini berpotensi menurunkan angka kemiskinan melalui pendapatan masyarakat. (Sukirno dalam Ali & Saleh, 2020: 60). Berdasarkan hasil model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL), hasil estimasi jangka pendek pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap angka kemiskinan di provinsi Aceh, sementara itu hasil estimasi jangka panjang pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap penurunan angka kemiskinan, hal ini terlihat dari nilai koefisiennya $-0,544310$, hasil estimasi tersebut dapat dijelaskan peningkatan pertumbuhan ekonomi 1 % akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,54 persen (Anakusara et al., 2019: 3). Di Jawa Timur terdapat angka kemiskinan tertinggi. Kemiskinan ini terjadi karena beberapa faktor antaralain laju inflasi yang fluktuatif, dan jumlah penduduk yang selalu bertambah, disertai dengan pertumbuhan ekonomi yang lambat (Sari & Rofiuddin, 2022: 81). Pertumbuhan ekonomi yang lambat menjadi salah satu faktor yang dapat menyumbang angka kemiskinan, sebaliknya tingginya pertumbuhan ekonomi akan memberikan dampak terhadap penurunan angka kemiskinan.

Pengaruh positif pertumbuhan ekonomi menunjukkan setiap kenaikan atau pertumbuhan ekonomi yang terjadi justru akan menambah jumlah penduduk miskin. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian, berdasarkan pada analisis jurnal dari Bagus Sumargo, Silalahi, Siti Madania, Ni Made, Widya, Md Qaiser, dan Andika. Berdasarkan analisis menggunakan *error correction model* (ECM) ditemukan hubungan positif

yang signifikan antara variabel pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap angka kemiskinan di Wilayah Provinsi Sulawesi Sumatra Barat. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan (Andika Saputra et., al. 2023:439), hasil penelitian tersebut memperlihatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka kemiskinan dalam jangka panjang. Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah sering terjadi, namun pertumbuhan yang terjadi sesungguhnya belum memberikan dampak terhadap penurunan kemiskinan. Hal ini dikarenakan peningkatan produksi yang potensial seringkali belum mencapai tingkat produksi yang optimum. Selain itu pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak dihasilkan dari aktivitas sektor ekonomi padat karya dan industri manufaktur yang memberikan pembukaan lowongan pekerjaan yang cukup tinggi oleh karena itu, pembangunan ekonomi sering kali lebih lambat daripada potensinya. Peningkatan pertumbuhan ekonomi juga seringkali menyebabkan ketimpangan pendapatan masyarakat, sehingga manfaat pertumbuhan ekonomi hanya dirasakan oleh sekelompok kecil masyarakat yang telah memiliki ekonomi yang berkecukupan sedangkan masyarakat bawah tidak menerima manfaat dari pertumbuhan ekonomi tersebut.

Pembangunan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan terjadinya pembangunan terutama di negara Indonesia belum sejalan dengan sektor sosial dan lingkungan, yang berarti terdapat kesenjangan dalam pencapaian ketiganya (Sumargo & Haida, 2020: 57). Pergeseran struktur ekonomi di Indonesia yang awalnya sektor pertanian menuju sektor industri mulai terjadi sejak tahun 1991 memberikan pengaruh dalam keberhasilan pembangunan ekonomi, konsekuensi dari pembangunan ini adalah adanya perbedaan pendapatan tenaga kerja antar sektor pertanian dan sektor industri yang berujung kepada kemiskinan terutama di daerah pedesaan yang ditambah dengan kualitas lingkungan. Menurut Tambunan dalam (Silalahi et al., 2023: 863) pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan peningkatan kesempatan kerja, akan memperburuk ketimpangan distribusi pendapatan, yang pada akhirnya meningkatkan kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Silalahi, hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan penurunan angka kemiskinan di kota medan. (Silalahi et al., 2023: 866). Selain itu hasil penelitian yang sama juga terlihat hubungan positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan angka kemiskinan di Wilayah Kalimantan selatan (Madania & Mubarak, 2023: 16). Sementara itu pertumbuhan ekonomi tidak selalu memberikan dampak atau pengaruh terhadap angka kemiskinan, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Resmarani & Sishadiyati, 2023: 879), hasil penelitian memperlihatkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap angka kemiskinan di Wilayah Jakarta Utara, ini mendandakan bahwa manfaat ekonomi tidak terdistribusi merata. Pengembangan keuangan dan pertumbuhan ekonomi belum secara signifikan mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, dan malah meningkatkan ketimpangan pendapatan dan menguntungkan masyarakat yang lebih kaya (Alam & Alam, 2021: 20).

Pertumbuhan ekonomi tidak memiliki dampak pada pengurangan kemiskinan, yang artinya setiap pertumbuhan atau penurunan ekonomi tidak mempunyai efek atau dampak apapun bagi angka kemiskinan yang ada dalam suatu wilayah. Pandangan ini diperkuat oleh temuan penelitian sebelumnya, berdasarkan pada analisis jurnal dari Edi Irawan, Jamaliah, Chairatul Djannah, Ahmad Soleh dan Putri Ayu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap angka

kemiskinan, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak memberikan kontribusi yang cukup baik dalam memperkecil angka kemiskinan, kondisi demikian dapat ditunjukkan oleh penelitian (Irawan, 2022: 955). Artinya pertumbuhan ekonomi tersebut tidak terdistribusi dengan baik kepada semua lapisan masyarakat yang didalamnya terdapat masyarakat kurang mampu atau miskin. Selain itu pertumbuhan ekonomi belum didorong oleh sektor-sektor yang menyerap tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang rendah, misalnya sektor pertanian dan sektor padat karya, sehingga dengan demikian pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak dapat menurunkan angka kemiskinan. Hasil penelitian yang sama dilakukan (Jamaliah et al., 2022: 94) dari penelitian yang dilaksanakan, diperoleh hasil penelitian, pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh terhadap kemiskinan di Kalimantan Barat. Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi yang ada belum dirasakan manfaatnya oleh sebagian masyarakat. Penelitian lain menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan antara hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap angka kemiskinan di Wilayah Kabupaten Gowa. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa belum berhasil mengurangi kemiskinan secara signifikan, mengindikasikan bahwa pembangunan ekonomi belum merata keseluruhan lapisan masyarakat, terutama yang berada dibawah (Djannah et al., 2023: 460). Penelitian Ahmad dan Suwarni menemukan pertumbuhan ekonomi semata tidak cukup mengurangi kemiskinan. Pemerintah perlu merancang strategi yang lebih komprehensif untuk menargetkan kelompok masyarakat miskin (Soleh & Suwarni, 2023: 810).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Berbagai kajian telah mengidentifikasi sejumlah faktor determinan yang signifikan dalam memediasi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Berdasarkan analisis beberapa jurnal, salah satunya adalah (Asawidya, 2015:2), terdapat korelasi yang kuat antara tingkat pendidikan individu dengan kemungkinan keluar dari jeratan kemiskinan. Pendidikan merupakan pelopor pembangunan suatu negara/ daerah. Jika pendidikan suatu negara rendah maka pembangunan akan terhambat. Sebagai motor penggerak pembangunan, pemerintah perlu fokus pada pengembangan sumber daya manusia. Salah satu upaya yang paling efektif adalah meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Beberapa penelitian lain memperlihatkan adanya hubungan kausalitas dua arah (hubungan saling mempengaruhi) antara kemiskinan, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Berbeda dengan temuan jangka pendek hubungan kausal hanya ditemukan antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Guncangan pada sektor pendidikan dan pertumbuhan ekonomi berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan, hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi memainkan peran krusial dalam mengurangi angka kemiskinan (Amaludin, 2019: 345).

Faktor kedua yang memiliki hubungan pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan adalah pengangguran. Roflan. R dalam penelitiannya menemukan bahwa pengangguran dapat berdampak langsung pada kemiskinan. Pengangguran cenderung hidup dibawah garis kemiskinan, karena ketidakmampuannya dalam menghasilkan pendapatan (Roflan R Badu et al., 2020: 27). Penelitian yang sama juga di kemukakan oleh Saputra, memperlihatkan bahwa pengangguran secara konsisten memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang (Saputra et al., 2023).

Faktor lain yang perlu diperhatikan yaitu jumlah penduduk. Berdasarkan riset yang dilakukan (Jamaliah et al., 2022: 94) ditemukan adanya pengaruh positif antara jumlah populasi dan tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh ketidak seimbangan antara laju pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi dibandingkan dengan persediaan daya yang diproduksi. Hasil penelitian (Alma'ruf, 2023: 114) menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Jawa Tengah berkorelasi positif dan signifikan dengan tingkat kemiskinan. Konsekuensinya, meskipun peningkatan jumlah penduduk meningkatkan kebutuhan sumber daya, jika produksi barang dan jasa tidak ditingkatkan secara proporsional hal ini akan menjadi beban bagi pemerintah.

Faktor ketimpangan merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab kemiskinan pada suatu wilayah. Berdasarkan pada analisis beberapa penelitian ditemukan dua jenis ketimpangan yakni ketimpangan pembangunan dan ketimpangan pendapatan. Berdasarkan studi yang dilakukan Widjaja dan Dedy mengenai asosiasi ketimpangan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan, didapatkan hasil bahwa tingkat ketimpangan pembangunan di daerah-daerah berkorelasi signifikan dan positif dengan tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan (Widjaja et al., 2022: 253).

Ketimpangan pembangunan merupakan suatu kondisi proses pembangunan yang tidak merata yang disebabkan oleh adanya kondisi sumber daya yang berbeda yang dipunyai masing-masing daerah, jangkauan ke wilayah yang sudah maju dan wilayah yang relatif belum berkembang. Dengan kata lain hasil pembangunan belum merata kepada seluruh golongan.

Faktor selanjutnya yaitu ketimpangan pendapatan, yang dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan jumlah kemiskinan. Hal yang seringkali disebabkan oleh orientasi pembangunan yang menekankan pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan harapan dapat menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan dan mengurangi angka kemiskinan, akan tetapi realitas di Jawa Timur dengan pertumbuhan ekonomi diatas rata-rata nasional, menunjukkan hal tersebut belum cukup untuk mengatasi masalah ketimpangan distribusi pendapatan antar Kabupaten yang tercermin dari tingginya index kesenjangan wilayah (Hidayat R, 2018: 299).

Kondisi Kabupaten Buton

Kondisi ekonomi Kabupaten Buton dilihat dari tabel pertumbuhan ekonomi terjadi peningkatan namun dilain sisi angka kemiskinan juga ikut meningkat. Fenomena ini dapat dijelaskan karena pemerintah Kabupaten Buton hanya mengejar angka pertumbuhan ekonomi semata dan mengabaikan peningkatan ekonomi masyarakat kecil, dalam hal ini pertumbuhan ekonomi tidak berdampak pada masyarakat kalangan bawah. Akibatnya terjadi ketimpangan pendapatan antara masyarakat miskin dan masyarakat kaya. Kabupaten Buton menghadapi masalah mendasar terkait pemerataan pendapatan, yang berdampak pada belum dirasakannya manfaat pertumbuhan ekonomi secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh pemerintah yang hanya mengejar pertumbuhan ekonomi seperti dalam teori *trickle down effect*, adalah ketimpangan yang semakin melebar, karena pada kenyataannya teori tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya, yakni tidak menyebabkan efek menetas ke bawah yang diharapkan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lapisan bawah. Menurut Balisacan dalam (Hidayat R, 2018: 294) peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak serta merta menjamin bahwa masalah ketimpangan pendapatan dan kemiskinan dapat dikurangi. Tahap awal

pembangunan di Negara berkembang seperti Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang tinggi seringkali berdampak pada meluasnya ketimpangan pendapatan dan meningkatnya penduduk miskin. Situasi ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk menyeimbangkan antara pencapaian pertumbuhan ekonomi dan penanganan masalah ketimpangan pendapatan serta pengurangan angka kemiskinan. Laju pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan angka tingkat kemiskinan merupakan salah satu kriteria evaluasi keberhasilan pembangunan (Siregar & Wahyuni dalam (Hidayat R, 2018: 294). Dari hasil penelitian (Triani & Sitorus, 2023: 69), terdapat indikasi bahwa pertumbuhan ekonomi berkorelasi dengan penurunan tingkat kemiskinan di daerah Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan pada penelitian (Herianto et.al., 2024: 60) perekonomian Kabupaten Buton menunjukkan bahwa potensi pendapatan dari berbagai sektor belum dimanfaatkan secara optimal. Enam sektor yang saat ini berkontribusi terhadap PDRB (Produk domestik regional bruto) Kabupaten Buton yaitu pertambangan dan penggalian, pengadaan listrik dan gas, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib—ternyata kurang efektif dalam menciptakan lapangan kerja. Sementara itu, sektor-sektor lain yang berpotensi besar seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan masih belum berkembang dengan baik..

Potensi pengurangan tingkat kemiskinan dari pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Buton selalu ada namun pemerintah kabupaten perlu melihat pertumbuhan ekonomi secara holistik bukan hanya sekedar nilai atau angka semata sehingga diharapkan dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi akan dapat mengurangi angka kemiskinan.

SIMPULAN

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Buton tidak cukup dalam mendorong penurunan angka kemiskinan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi perlu diimbangi dengan yang lebih inklusif dan berfokus pada pengurangan kemiskinan, khususnya disektor-sektor yang paling rentan. Implementasi strategi pembangunan yang lebih merata dan adil menjadi kunci untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial di wilayah Kabupaten Buton.

Untuk mengatasi kesenjangan antara tingkat pertumbuhan ekonomi dengan angka kemiskinan di Kabupaten Buton, pemerintah perlu menerapkan kebijakan yang lebih inklusif dan merata. Kebijakan ini dapat mencakup penguatan sektor-sektor padat karya seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan untuk menciptakan lebih banyak lapangan kerja, serta meningkatkan investasi di bidang pendidikan dan pelatihan keterampilan masyarakat. Selain itu, redistribusi pendapatan melalui program subsidi dan peningkatan akses layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur perlu menjadi prioritas untuk mendukung masyarakat miskin agar dapat berpartisipasi dalam pertumbuhan ekonomi.

Optimalisasi potensi lokal juga sangat penting, terutama dengan memanfaatkan sektor unggulan seperti pertambangan, perdagangan, dan pariwisata secara lebih efektif. Namun, pelibatan aktif masyarakat lokal dalam sektor-sektor ini perlu ditingkatkan agar manfaat ekonomi tidak hanya dirasakan oleh kelompok tertentu. Kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan akademisi juga diperlukan untuk merancang strategi inovatif yang mendukung pemerataan manfaat ekonomi. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif ini,

pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Buton diharapkan dapat berdampak langsung pada penurunan tingkat kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaludin. (2019). The Nexus Between Poverty, Education and Economic Growth in Indonesia. *Economic Development Analysis Journal*, 8(4), 345-354. <https://doi.org/10.15294/edaj.v8i4.34130>
- Alam, M. Q., & Alam, M. S. (2021). Financial Development, Economic Growth and Poverty Reduction in India: An Empirical Evidence. *Etikonomi*, 20(1), 13–22. <https://doi.org/10.15408/etk.v20i1.18417>
- Ali, D. D. I., & Saleh, S. E. (2020). The Effect Of Fiscal Decentralization And Economic Growth On Poverty In Gorontalo Province. *Jambura Equilibrium Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.37479/jej.v1i2.4381>
- Alma'ruf, Z. (2023). The Effect of Economic Growth, Population, Minimum Wage, and HDI on Poverty. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 6(1), 107–117. <https://doi.org/10.15294/efficient.v6i1.55225>
- Anakusara, R., Jamal, A., Seftarita, C., & Maipita, I. (2019). Economic Growth and Employment in Agricultural Sector on Poverty in Aceh Province. *Trikonomika*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.23969/trikononika.v18i1.1513>
- Andika Saputra, H., Irvan Ginting, D., & Albar Tanjung, A. (2023). The effect of unemployment and economic growth on poverty in West Sumatra Province. *Ijafibs*, 11(3), 430–440. www.ijafibs.pelnus.ac.id
- Asawidya, P. A. (2015). the Effects of Economic Growth, Education, and Government Expenditure on Poverty in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 7, 1–16. <http://scholar.unand.ac.id/35384/>
- Badu, R. R., Canon, S., & Akib, F. H. Y. (2020). The Impact of Economic Growth and Unemployment Rate on Poverty in Sulawesi. *Jambura Equilibrium Journal*, 2(1), 25–33. <https://doi.org/10.37479/jej.v2i1.4499>
- Djannah, C., Paddu, A. H., & Anwar, A. I. (2023). Analysis of The Human Capital, Economic Growth, and Education Spending on Poverty in Gowa District. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 2(3), 455–462. <https://doi.org/10.54443/sj.v2i3.148>
- Ginting, A. M., & Rasbin, R. (2010). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia sebelum dan setelah krisis. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 1(2), 279–312.
- Herianto, Sarlin, Mardiana, Andira Sari, R. G. (2024). Penentuan Sektor Unggulan Dan Struktur Pertumbuhan Ekonomi. *Papsel Ekonomi Journal*, 1(2) Ec55–61.
- Hidayat R, W. (2018). The Impact of Economic Growth on Income Disparity and Poverty. *International Summit on Science Technology and Humanity, Iseth*, 293–301.
- Irawan, E. (2022). the Effect of Unemployment, Economic Growth and Human Development Index on

Poverty Levels in Sumbawa Regency in 2012-2021. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(2), 950. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v6i2.5455>

Madania, S., & Mubarak, Z. (2023). Ecodemica. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis. Can Economic Growth, HDI, and Zis Contribute to Poverty Reduction In South Kalimantan?*, 7(1), 16–22.

Pramesti Erdhilla & A'rasy Fahrullah. (2023). The Effect of Zakat Fund Distribution and Economic Growth on Poverty in East Java Province. *Jurnal Ekonomi Syaria'ah dan Bisnis Islam (EKSYAR)*, 10(1), 87-96. <https://doi.org/10.54956/eksyar.v10i1.416>

Resmarani, N. M. N., & Sishadiyati. (2023). The Effect of Economic Growth, Unemployment Rate and Human Development Index on Poverty Rate in North Jakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 2(3), 871–880. <https://doi.org/10.55927/ministal.v2i3.5831>

Jamaliah, Sari, Elyta, Rosyadi, & Jihan. (2022). the Role of Crime in Moderating the Impact of Economic Growth and Poverty: the Case of West Kalimantan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan (JEBIK)*, 11(1), 84–99. <http://dx.doi.org/10.26418/jebik.v11i1.52939>

Sari, M. A., & Rofiuddin, M. (2022). *majority provinces in Indonesia*. 4(2), 76–86.

Silalahi, A. S., Harningtias, A., & Rengganis, M. (2023). Analysis of the Influence of Economic Growth on Poverty Levels in Medan City. *Indonesian Journal of Advanced Research*, 2(7), 857–868. <https://doi.org/10.55927/ijar.v2i7.4541>

Siswanto, S. (2010). Systematic review sebagai metode penelitian untuk mensintesis hasil-hasil penelitian (sebuah pengantar). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4), 21312.

Soleh, A., & Suwami, S. (2023). Inclusiveness of economic growth in Indonesia: the poverty approach. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 804. <https://doi.org/10.29210/020231783>

Sumargo, B., & Haida, R. N. (2020). Linkages between Economic Growth, Poverty and Environmental Quality in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 21(1), 47–59. <https://doi.org/10.23917/jep.v21i1.8262>

Triani, D., & Sitorus, A. (2023). The Influence of Human Development Index, Gini Ratio, Life Expectancy, and Economic Growth on Poverty in Aceh Province 2018-2022. *Proceedings of Bengkulu International Conference on Economics, Management, Business, and Accounting*, 1(1), 64–71.

Widjaja, I., Deddy T. Tikson, & Rahmadanih. (2022). Association of Development Disparity, Economic Growth on Poverty in South Sulawesi Province. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 3(3), 246–255. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v3i3.213>

Wolor, C. W., Nurkhin, A., & Citriadin, Y. (2021). *ories , Systematic Literature RevieLeadership Style for Millennial Generation , Five Leadership Theories , Leadership Style for Millennial Generation , Five Leadership Thew. September*. <https://doi.org/10.47750/QAS/22.184.13>

PROFIL SINGKAT

Purnama lahir di desa Laburunci, pada tanggal 13 April 1994. menyelesaikan studi S1 di Universitas Muhammadiyah Sorong dengan predikat cumlaude, kemudian melanjutkan studi S2 di Universitas Nasional Jakarta dan selesai pada tahun 2021. Saat ini bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Muslim Buton dari tahun 2023 sampai sekarang.